

PENGARUH INFLASI, RETURN PASAR, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP RETURN SAHAM

Bima Satriya Waskito

Bswaskito@gmail.com

Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Indicators of micro and macro economy have influence to the capital market in general and stocks in particular. The indicator of macro economy e.g. inflation has negative influence to the stock return, the condition of stock market, condition of stock market or market return has positive influence to the stock return. The indicator of micro economy for instance, Price Earnings Ratio (PER) has positive influence to the stock return. This research studies about the influence of indicators of macro and micro economy i.e. inflation rates, market return, and Price Earnings Ratio (PER) to the stock return at LQ45 Companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). This research applies secondary data. The sample collection has been done by using purposive sampling method. The sample has been done by using seventeen LQ45 companies in 2012-2014 periods. The data has been retrieved from Journal of Bank Indonesia, Financial Economics Statistics Indonesia (SEKI) and IDX Monthly Statistics. The analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis. The result of this research shows that inflation (LIF) has significant and negative influence to the stock return. Meanwhile, Price Earnings Ratio (PER) does not have any significant but positive influence to the stock return.

Keywords: Inflation (ILF), Market Return (REP), Price Earning Ratio (PER), Stock Return.

ABSTRAK

Indikator-indikator ekonomi makro dan mikro berpengaruh terhadap pasar modal pada umumnya dan saham-saham pada khususnya. Indikator ekonomi makro misalnya seperti inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, kondisi pasar saham atau *return* pasar memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Indikator ekonomi mikro seperti *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian ini hendak mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh indikator ekonomi makro dan mikro seperti tingkat inflasi, *return* pasar, dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh belas Perusahaan LQ45 selama tahun 2012-2014. Data diperoleh dari *Journal* Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan *IDX Monthly Statistics*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi (LIF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. *return* pasar (REP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Kata kunci : Inflasi (LIF), *Retrun* Pasar (REP), *Price Earning Ratio* (PER), *Return* Saham.

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan melakukan banyak hal untuk dapat bersaing di industri yang memang tingkat persaingannya begitu tinggi. Hal tersebut membuat perusahaan harus matang mengefisienkan dan mengefektifkan segala sumber daya yang ada, terutama dalam menerapkan fungsi-fungsi keuangan yang meliputi investasi, pendanaan dan pembagian dividen. Untuk mencapai itu, tentunya perusahaan harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut bisa didapatkan dari hutang maupun sumber dana yang disediakan di pasar modal.

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2001). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksadana, dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen, sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemilik dana dan perusahaan yang memerlukan dana.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2003). Dalam berinvestasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung dari alternatif investasi yang dilakukannya. Dengan berinvestasi pada pasar modal dapat meningkatkan laba pada perusahaan. Investasi sendiri merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2000 dalam Prihantini, 2009). *Return* menurut Tandelilin (2001), adalah salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu pertama, faktor mikro atau faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, laporan keuangan perusahaan misalnya rasio pasar yang berkaitan dengan pengembalian investasi adalah *Price Earning Ratio* (PER), kedua adalah menyangkut faktor makro atau faktor eksternal perusahaan, misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, faktor ekonomi misalnya terjadinya risiko inflasi, risiko *return* pasar atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sebagainya. Inflasi secara langsung mempengaruhi kinerja (menurunkan laba) perusahaan di sektor riil, karena meningkatnya biaya produksi, serta menurunkan daya beli masyarakat (Novis, 2003). Laju Inflasi yang tinggi akan menjadi beban yang berat bagi perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil/*return* saham bagi pemilik saham dan ini akan menyebabkan *return* saham menurun (*capital loss*) (Juliah, 2009).

Return pasar adalah tingkat keuntungan pasar. Untuk memperoleh tingkat keuntungan pasar yang maksimal maka sebelumnya harus mengetahui kondisi pasar terlebih dahulu, dalam hal ini dipergunakan indeks pasar sebagai indikator. Pudyastuti (2000) menyatakan bahwa selain tingkat inflasi dan suku bunga deposito, *return* saham akan dipengaruhi oleh

indeks pasar yang dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar dan *return* pasar. Sirait dan Siagian (2002) mengemukakan kinerja pasar modal dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam memutuskan kebijakan investasinya, investor juga harus melihat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG ini digunakan sebagai indikator untuk membantu pergerakan harga saham. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan preferen yang tercatat di bursa.

Rafik dan Asyik (2013) menyatakan bahwa dalam mengevaluasi data akuntansi, rasio keuangan merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan maka akan diperoleh informasi yang benar dan lengkap atas kinerja perusahaan bagi para pemegang saham. Diantara rasio-rasio keuangan para investor juga dapat menggunakan rasio pasar atau saham yang merupakan rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan. Rasio pasar biasa digunakan untuk mengukur harga saham atau nilai suatu saham. Rasio pasar yang berkaitan dengan pengembalian investasi adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengukur rasio harga saham terhadap laba bersih per lembar sahamnya, dengan menganalisis *Price Earning Ratio* (PER) dapat diketahui apakah harga saham suatu perusahaan termasuk harga saham yang murah atau mahal. Dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi dalam menentukan perusahaan mana yang mampu memberikan *return* yang diinginkan oleh investor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: 1) apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; 2) apakah *return* pasar berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; 3) apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) untuk mengetahui pengaruh *return* pasar terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 3) untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pasar modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2001). Adapun instrumen keuangan yang dimaksudkan di sini adalah saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan produk derivatif. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Tandelilin, 2001:31), yaitu: a) pasar perdana (*primary market*); b) pasar sekunder (*secondary market*); c) pasar ketiga (*third market*); d) pasar keempat (*fourth market*).

Menurut Sunariyah (2006:7) fungsi pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari lima aspek, yaitu: a) sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan; b) pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan; c) pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya; d) pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian; e) pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Karena biaya informasi ditanggung oleh semua pelaku bursa, dengan demikian biayanya akan lebih murah.

Investasi

Menurut Martono dan Harjito (2007:138) investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan ke dalam suatu *assets* (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Menurut Halim (2005:4) bahwa investasi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: a) investasi dalam bentuk riil (*real assets*); b) investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities atau financial assets*). Menurut Tandellilin (2001:5) tujuan investasi adalah sebagai berikut: a) untuk mendapatkan kehidupan yang layak di masa yang akan datang; b) mengurangi tekanan inflasi; c) dorongan untuk menghemat pajak.

Saham

Rafik dan Asyik (2013) menyatakan bahwa saham adalah tanda penyertaan modal terhadap suatu perseroan dimana dengan saham tersebut investor dapat mempunyai hak atas kekayaan perusahaan. Menurut Hartono (2008:107) saham dibagi menjadi tiga, yaitu: a) saham preferen; b) saham biasa; c) saham treasuri.

Return saham

Menurut Jogiyanto (2003), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain*. Bentuk dari *current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa dividen sebagai hasil fundamental perusahaan. *Capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga beli. Jogiyanto (2003) mengatakan bahwa *return* saham dibedakan menjadi dua: 1) *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi; 2) *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang.

Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung, 2008:367). Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi di banyak negara. Langkah untuk memerangi inflasi merupakan salah satu fokus dari kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi biasanya dikenal sebagai kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan interen. Menurut Sunariyah (2006:20), inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Anoraga dan Parkati (2000:101) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Pudyastuti (2000) menyatakan bahwa selain tingkat inflasi dan suku bunga deposito, *return* saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar yang dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar dan *return* pasar. Sirait dan Siagian (2002) mengemukakan kinerja pasar modal dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Husnan (2004) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). Semakin tinggi rasio *Price Earning Ratio* (PER), semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan tinggi, berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor (Dharmastuti, 2004).

Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung, 2008:367). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, yaitu mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawarannya, sehingga harga mengalami kenaikan. Inflasi yang terjadi di suatu negara mempengaruhi *return* saham (Gitman 2001:183). Inflasi yang meningkat seperti pada *cost push inflation* atau inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya akan menyebabkan harga barang mengalami peningkatan dan penurunan daya beli masyarakat, inflasi menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang. Penurunan keuntungan berarti kinerja menurun, mengakibatkan minat investor terhadap saham perusahaan menurun yang akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* investor (Manara, 2001).

Pengaruh Return Pasar Terhadap Return Saham

Return pasar adalah tingkat keuntungan pasar atau tingkat keuntungan (*return*) IHSG. Pudyastuti (2000) menyatakan bahwa selain tingkat inflasi dan suku bunga deposito, *return* saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar yang dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar dan *return* pasar. Sirait dan Siagian (2002) mengemukakan kinerja pasar modal dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Idealnya indeks pasar juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian. Husnan (2004:103) menyatakan bahwa pada saat keadaan pasar membaik yang ditunjukkan oleh indeks pasar yang tersedia, maka harga saham individual akan meningkat dan berdampak pada *return* saham juga meningkat, begitu pula sebaliknya pada saat pasar memburuk maka harga saham akan menurun dan berdampak pada *return* saham juga menurun.

Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang, karena *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Secara umum perkembangan perusahaan di bursa yang dapat dilihat dari perkembangan harga dan sekaligus mengindikasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu emiten yang akan datang.

Sulaiman dan Handi (2008) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung, 2008:367). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, yaitu mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawarannya, sehingga harga mengalami kenaikan. Inflasi yang terjadi di suatu negara mempengaruhi *return* saham (Gitman 2001: 183). Inflasi yang meningkat seperti pada *cost push inflation* atau inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya akan menyebabkan harga barang mengalami peningkatan dan penurunan daya beli masyarakat, inflasi menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang. Penurunan keuntungan berarti kinerja menurun, mengakibatkan minat investor terhadap saham perusahaan menurun yang akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* investor (Manara, 2001).

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Return* Pasar Terhadap *Return* Saham

Return pasar adalah tingkat keuntungan pasar atau tingkat keuntungan (*return*) IHSG. Pudyastuti (2000) menyatakan bahwa selain tingkat inflasi dan suku bunga deposito, *return* saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar yang dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar dan *return* pasar. Sirait dan Siagian (2002) mengemukakan kinerja pasar modal dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Idealnya indeks pasar juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian. Husnan (2004:103) menyatakan bahwa pada saat keadaan pasar membaik yang ditunjukkan oleh indeks pasar yang tersedia, maka harga saham individual akan meningkat dan berdampak pada *return* saham juga meningkat, begitu pula sebaliknya pada saat pasar memburuk maka harga saham akan menurun dan berdampak pada *return* saham juga menurun.

H2: *Return* pasar berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return* Saham

Price earning ratio (PER) dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang, karena *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Secara umum perkembangan perusahaan di bursa yang dapat dilihat dari perkembangan harga dan sekaligus mengindikasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu emiten yang akan datang.

Sulaiman dan Handi (2008) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah.

H3: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian dilakukan melalui studi korelasional yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuannya adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45. Penulis memperoleh data mengenai inflasi, *return* pasar, *Price Earning Ratio* (PER), dan *return* saham pada perusahaan LQ45 di Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari website *www.bi.go.id* dan *www.idx.co.id* untuk periode 2012-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik sampel dengan menggunakan pertimbangan atau batasan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.

Metode pengambilan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Return Saham

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam presentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, apabila untung disebut *capital gain* dan apabila rugi disebut *capital loss* (Samsul, 2006:291). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas investasi yang dilakukannya. Terdapat dua jenis pengukuran dari *return* saham, yaitu *return* ekspektasi dan *return* realisasi. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang, sedangkan *return* realisasi adalah *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi saham individual ($R_{i,t}$) selama periode estimasi dan periode peristiwa dihitung dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2003:108):

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Return* saham i pada periode t

$P_{i,t}$ = Harga saham i hari ke-t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham i hari ke-t-1

Variabel Independen

Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung 2008:367). Tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga umum, dimana nilai uang sebagai refleksi tingkat harga umum tidak stabil. Tingkat inflasi adalah perbandingan antara Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode t dikurangi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode (t-1) dan dibagi dengan Indeks

Harga Konsumen (IHK) periode (t-1). Laju inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Insukindro, 1993:137):

$$L_{it} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

L_{it} = Laju inflasi pada periode t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

Return Pasar

Return pasar adalah tingkat keuntungan pasar atau tingkat keuntungan (*return*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di bursa secara keseluruhan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya. *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diukur dengan cara mengurangi Indeks Harga Saham Gabungan periode sekarang ($IHSG_t$) dikurangi dengan Indeks Harga Saham Gabungan periode sebelumnya ($IHSG_{t-1}$), kemudian dibagi dengan Indeks Harga Saham Gabungan periode sebelumnya ($IHSG_{t-1}$) (Godono dalam Manara, 2001):

$$R_{m,t} = \frac{(IHSG_{i,t} - IHSG_{i,t-1})}{IHSG_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = *Return* indeks pasar (IHSG) pada periode t

$IHSG_t$ = Indeks pasar (IHSG) pada periode t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks pasar (IHSG) pada periode t-1

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) dikenal sebagai salah satu indikator terpenting di pasar modal, karena *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio harga per lembar saham saat ini (*current price*) terhadap laba bersih (*earning*) perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus. Dengan mengetahui *Price Earning Ratio* (PER) sebuah perusahaan, maka pihak manajemen dapat menetapkan pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) berdasarkan informasi mengenai laba perusahaan dari rasio *Price Earning Ratio* (PER). Rumus perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) atau *P/E ratio* menurut Hartono (2008):

$$PER = \frac{\text{Harga per lebarsaham (Current Price)}}{\text{Laba per lebarsaham (EPS)}}$$

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis data yang mengolah atau menganalisis data yang berbentuk angka atau bilangan dengan menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah inflasi, *return* pasar, *Price Earning Ratio* (PER) dan *return* saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan penggunaan model regresi dan kelayakan variabel bebas. Tujuan uji asumsi klasik adalah agar dapat menghasilkan nilai parameter yang baik sehingga hasil penelitian dapat lebih diandalkan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Metode Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$RES = a + b_1LI + b_2RM + b_3PER + e$$

Keterangan:

RES	=	<i>Return</i> saham i
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Koefisien regresi
LI	=	Tingkat inflasi
RM	=	<i>Return</i> pasar
PER	=	<i>Price Earning Ratio</i>
e	=	Residual <i>error</i>

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji ini dilakukan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antar variabel dependen dan variabel independen yang dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi dan uji f. Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi layak untuk di uji.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel independennya, apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya atau tidak. Kriterianya adalah nilai signifikan harus $\leq 0,05$, karena nilai sig. (*Constant*) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kesalahan pada t-constant yang diperoleh. Jika nilai t *stat intercept* semakin besar maka nilai kesalahan signifikan akan semakin kecil. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05) maka dikatakan signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Santoso (2000) dalam Kuncoro (2011:38) Statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi, dan bentuk. Dari hasil pengumpulan data sekunder mengenai inflasi, *return* pasar, *Price Earning Ratio* (PER), dan *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014, maka hasil SPSS tentang statistik deskriptif yang meliputi minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RES	51	-33,19	69,77	21,0396	22,13742
LIF	51	-,24	94,88	36,0333	42,40285
REP	51	-,98	22,29	11,4167	9,65594
PER	51	8,14	45,65	18,6045	8,94102
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat hasil pengolahan data menghasilkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi atas variabel penelitian yang digunakan, serta dapat diketahui data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 51 data.

Variabel *return* saham (RES) berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas memiliki nilai minimum sebesar -33,19%. Nilai *return* saham yang negatif disebabkan oleh adanya penurunan harga saham yaitu harga saham tahun 2013 dengan nilai Rp3.775 lebih kecil dibandingkan harga saham pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 dengan nilai sebesar Rp5.650. Nilai *return* saham yang negatif menunjukkan bahwa kompensasi atas perolehan *return* saham yang diterima oleh para investor sangatlah kecil atau investor mengalami *capital loss*.

Nilai maksimum pada variabel *return* saham (RES) diperoleh dengan nilai maksimum sebesar 69,77% pada tahun 2012. Nilai maksimum yang positif ini disebabkan dengan naiknya tingkat harga saham perusahaan dari tahun 2011 ke dalam tahun 2012, hal ini menandakan bahwa jumlah perolehan kompensasi atas perolehan *return* saham yang diterima oleh investor adalah besar dan investor telah mengalami *capital gain*. Dari nilai minimum dan maksimum *return* saham (RES) menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 21,0396 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 22,13742 yang artinya bahwa data tidak terlalu beragam. Selain itu, rentang nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh menunjukkan keberagaman jumlah *return* saham yang diperoleh oleh investor pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel inflasi (LIF) berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas memiliki nilai minimum sebesar -0,24%. Dikarenakan permintaan dan penawaran yang dianalisis untuk inflasi adalah bersifat agregat/ menyeluruh maka tingkat inflasi ditetapkan pertahun dan diperoleh tingkat inflasi yang tergolong inflasi ringan sebesar -0,24% pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Nilai maksimum berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas adalah sebesar 94,88% pada tahun 2013 telah terjadi inflasi yang tergolong inflasi berat karena inflasi telah mencapai 94,88% hal ini sangat berdampak terhadap perekonomian dan juga tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat, termasuk terhadap dunia investasi. Angka inflasi yang sangat tinggi itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Dari nilai minimum dan maksimum inflasi (LIF) menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 36,0333 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 42,40285 yang artinya bahwa data beragam (*heterogen*).

Variabel *return* pasar (REP) berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas memiliki nilai minimum sebesar -0,98%. Karena bersifat menyeluruh atau merupakan indeks harga gabungan maka nilai per tahun adalah konstan atau tetap dan berlaku menyeluruh. Nilai *return* pasar terendah pada perusahaan LQ45 dari periode tahun 2012-2014 diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar -0,98% yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

tahun 2013 sebesar Rp4.274,17 dikurangi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2012 sebesar Rp4.316,68 dibagi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2012 sebesar Rp4.316,68.

Nilai maksimum *return* pasar sebesar 22,29% berdasarkan tabel 1, hal ini berarti bahwa tingkat perolehan *return* pasar tertinggi pada perusahaan LO45 diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 22,29%, nilai 22,29% diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2014 sebesar Rp5.226,94 dikurangi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2013 sebesar Rp4.274,17 dibagi dengan indeks harga saham gabungan tahun 2013 sebesar Rp4.274,17. Dari nilai minimum dan maksimum Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 11,4167 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 9,65594 yang artinya bahwa data beragam (*heterogen*).

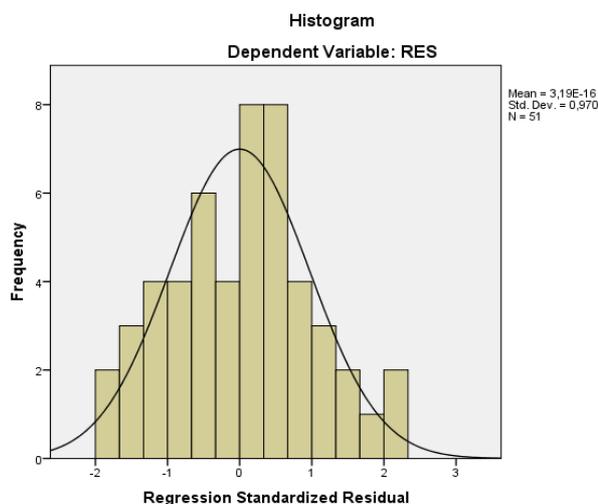
Variabel *Price Earning Ratio* (PER) berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas memiliki nilai minimum sebesar 8,14% pada tahun 2013. Nilai 8,14% diperoleh dari harga per lembar saham tahun 2013 sebesar Rp3.952,13 (dalam jutaan rupiah) dibagi dengan *earning per share* tahun 2013 sebesar Rp485,52. Nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tergolong harga saham yang murah dan mengakibatkan berkurangnya minat investor untuk membeli saham perusahaan karena para investor mempertimbangkan tingkat pengembalian atau *return* saham perusahaan.

Nilai maksimum yang diperoleh dari tabel 1 sebesar 45,65% pada tahun 2014. Nilai 45,65% diperoleh dari harga per lembar saham tahun 2014 sebesar Rp34.333,37 (dalam jutaan rupiah) dibagi dengan *earning per share* tahun 2014 sebesar Rp752,1. Dari nilai minimum dan maksimum *Price Earning Ratio* (PER) menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 18,6045 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 8,94102 yang artinya bahwa data beragam (*heterogen*).

Uji Asumsi Klasik

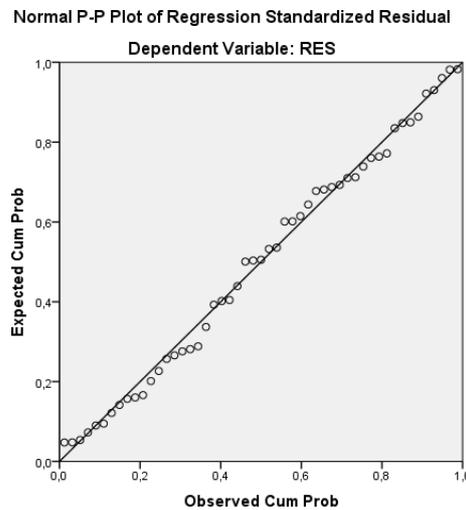
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian atau untuk mengetahui nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Suatu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.



Gambar 1
Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS

Jika dilihat kurva uji normalitas pada gambar 1 histogram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa model memiliki pola distribusi normal, hal ini ditunjukkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng (*bell-shape curve*).



Gambar 2
Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* pada gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga regresi yang terbentuk memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik histogram dan normal plot, uji normalitas dapat juga menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,82030020
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,061
Test Statistic		,107
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
Sumber: Output SPSS

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai dari signifikansi residualnya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 atau nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 oleh sebab itu Ho tidak dapat ditolak, hal itu berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal, sehingga tidak terjadi gejala non-normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas yaitu melihat TOL dan VIF. Apabila nilai *tolerance* di atas 0,10 dan *variance inflation factor* di bawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3
Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LIF	,967	1,034
REP	,966	1,035
PER	,951	1,052

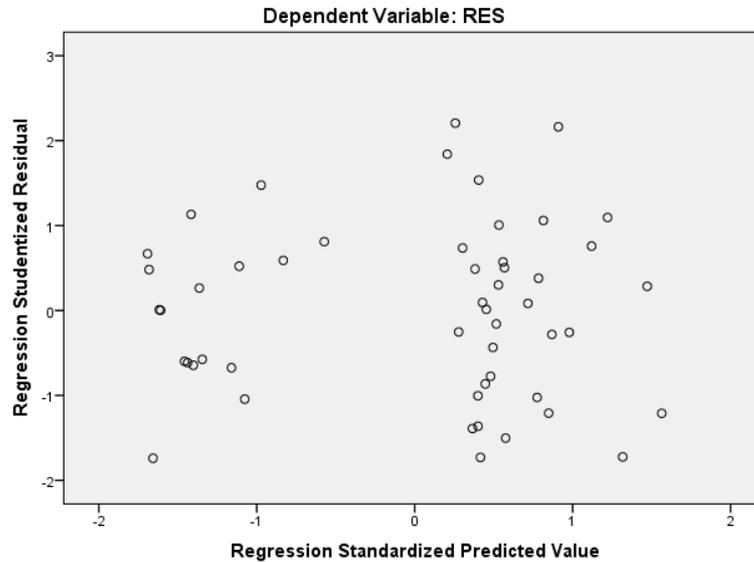
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tabel 3 di atas diketahui nilai VIF dalam *collinearity statistics* untuk variabel inflasi sebesar 1,034, *return* pasar sebesar 1,035 dan *price earning ratio* (PER) adalah sebesar 1,052. Sedangkan untuk nilai *tolerance* (TOL) variabel inflasi sebesar 0,967, *return* pasar sebesar 0,966 dan *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebesar 0,951. Maka kesimpulan dari pengujian ini diperoleh hasil bahwa nilai *tolerance* tiga variabel yang terdiri dari inflasi (LIF), *return* pasar (REP) dan *Price Earning Ratio* (PER) lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Y Prediksi-Y Sebenarnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (melebar, bergelombang, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3
Grafik Scatterplot
Scatterplot



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, kesimpulannya model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Maka uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005:96). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui *Durbin-Watson (DW-Test)*. Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk mendapatkan nilai DW, nilai ini akan membandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel (k). Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif apabila memenuhi kriteria berikut ini:

Tabel 4
Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test*

<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 s.d. 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 s.d. 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 s.d. 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Sumber: Firdaus (2004:101)

Tabel 5
Model Summary(b)

Model	Durbin-Watson
1	1,980

a. Predictors: (Constant), PER, LIF, REP

b. Dependent Variable: RES

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian *DW-Test* tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,980. Nilai *Durbin-Watson* untuk pengaruh inflasi (LIF), *return* pasar (REP), *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham (RES) berada 1,55 s.d 2,46 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu inflasi (LIF), *return* pasar (REP), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap variabel dependen pada penelitian ini yaitu *return* saham (RES). Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RES = a + b_1 LIF + b_2 REP + b_3 PER + e$$

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	23,069	10,512	
LIF	-3,665	1,302	-,318
REP	1,131	,265	,482
PER	,559	,284	,224

a. Dependent Variable: RES
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table 6 di atas maka diperoleh peroleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$RES = 23,069 - 3,665 LIF + 1,131 REP + 0,559 PER + e$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,648 ^a	,419	,382	17,53848	1,980

a. Predictors: (Constant), PER, LIF, REP

b. Dependent Variable: RES

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak di kolom *R square* sebesar 0,419 artinya nilai sebesar 42% variabel independen yang terdiri dari inflasi (LIF), *return* pasar (REP), dan *Price Earning Ratio* (PER) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *return* saham (RES), sedangkan sisanya sebesar 58% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji f digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah pemodelan yang dibangun memenuhi *fit* atau tidak. Model regresi dikatakan *fit* apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8
Uji F (*Goodness of Fit*)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10439,511	3	3479,837	11,313	,000 ^b
Residual	14457,117	47	307,598		
Total	24896,627	50			

a. Dependent Variable: RES

b. Predictors: (Constant), PER, LIF, REP

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 11,313 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 tidak lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh inflasi (LIF), *return* pasar (REP), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham (RES) memenuhi kriteria (sesuai).

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel independennya, apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya atau tidak. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut: 1) Jika t hitung < t tabel atau sig. > α , untuk $\alpha=0,05$ maka H_0 diterima; 2) Jika t hitung > t tabel atau sig. < α , untuk $\alpha=0,05$ maka H_a diterima.

Tabel 9
Uji T
Coefficients^a

Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	2,194	.033	
LIF	-2,815	.007	Berpengaruh
REP	4,261	.000	Berpengaruh
PER	1,965	.055	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: RES

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi tabel 9 di atas yang menguji pengaruh variabel independen yaitu inflasi (LIF), *return* pasar (REP), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap variabel dependen *return* saham (RES) maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengaruh variabel inflasi (LIF) terhadap *return* saham (RES) perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa inflasi (LIF) memiliki t hitung yaitu sebesar -2,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 hal ini menunjukkan bahwa inflasi (LIF) mempunyai arah negatif dan berpengaruh terhadap *return* saham (RES), karena nilai sig. variabel inflasi (LIF) adalah sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien negatif maka disimpulkan variabel inflasi (LIF) berpengaruh negatif terhadap *return* saham (RES). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi (LIF) berpengaruh negatif terhadap *return* saham dapat diterima.

Pengaruh variabel *return* pasar (REP) terhadap *return* saham (RES) perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *return* pasar (REP) memiliki t hitung sebesar 4,261 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa *return* pasar (REP) mempunyai arah positif dan berpengaruh terhadap *return* saham (RES), karena nilai sig. variabel *return* pasar (REP) adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif maka disimpulkan variabel *return* pasar berpengaruh positif terhadap *return* saham (RES). Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa *return* pasar (REP) berpengaruh positif terhadap *return* saham (RES) dapat diterima.

Pengaruh variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham (RES) perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki t hitung sebesar 1,965 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055 hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai arah positif dan tidak berpengaruh terhadap *return* saham (RES), karena nilai sig. variabel *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05 dan arah koefisien positif maka disimpulkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham (RES). Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham (RES) tidak dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dari masing-masing variabel dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) inflasi (LIF) berpengaruh negatif terhadap *return* saham (RES) pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan atau bisa dikatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi hal tersebut mempengaruhi minat investor untuk mengambil keputusan investasi dengan membeli saham perusahaan sehingga akan berdampak pada berkurangnya *return* saham yang diperoleh perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat inflasi menyebabkan tingkat *return* saham akan menurun; 2) *Return* pasar (REP) berpengaruh positif terhadap *return* saham (RES) pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Return* pasar merupakan tingkat keuntungan pasar atau tingkat keuntungan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempengaruhi *return* saham karena *return* pasar yang diukur menggunakan IHSG pada umumnya digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar. Hal ini tercermin pada tinggi atau rendahnya jumlah *return* pasar pada IHSG yang tersedia, jika jumlah *return* pasar tinggi maka harga saham-saham individual pun akan meningkat yang nantinya akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan meningkat pula dan begitu juga sebaliknya; (3) *Price Earning Ratio* (PER), tidak berpengaruh terhadap *return* saham (RES) perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena para investor akan menentukan harga saham tidak melihat berdasarkan kinerja perusahaan yang diukur dengan perolehan laba atau keuntungan maupun kerugian yang dialami oleh perusahaan, melainkan dari harga saham yang memiliki tingkat *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi, hal ini disebabkan oleh ukuran perusahaan di mata masyarakat, kemudian adanya mekanisme pasar seperti harga saham perusahaan terbentuk karena adanya permintaan atau penawaran dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan adanya ketidakpastian dalam menilai harga saham suatu perusahaan ini menunjukkan hasil tidak signifikan antara rasio pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) tidak menyebabkan perubahan *return* saham; (4) Secara keseluruhan inflasi (LIF), *return* pasar (REP), *Price Earning Ratio* (PER) mampu menjelaskan variabel dependen *return* saham (RES) yaitu dengan nilai R square sebesar 42% sedangkan

sisanya 58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain : 1) Penelitian ini menunjukkan inflasi (LIF), *return* pasar (REP) berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga variabel-variabel tersebut perlu diperhatikan dalam menilai suatu perusahaan. Selain itu variabel-variabel tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi para investor maupun calon investor yang akan mengambil keputusan dalam investasi hendaknya tidak hanya mengandalkan informasi mengenai variabel dalam penelitian ini saja tetapi juga perlu menganalisis variabel lain di luar penelitian ini seperti faktor variabel makro ekonomi dan analisis fundamental lainnya; 2) Penelitian yang dijadikan sampel hanya perusahaan LQ45 maka dimungkinkan untuk diperluas cakupan sektor yang diteliti seperti sektor keuangan, manufaktur, dan perusahaan-perusahaan sektor lainnya, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. dan P. Parkati. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. PT. Salemba Emban Patria. Jakarta.
- Dharmastuti, F. 2004. Pengaruh EPS, PER, ROI, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Dalam Menetapkan Harga Pasar Saham Perdana Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Penelitian Balance* 1(2).
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Dengan Program SPSS*. Undip. Semarang.
- Gitman, L. J. 2001. *Fundamental of investing*. Longman. Australia.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Hartono. 2008. Pengaruh Multifaktor Makro Ekonomi Terhadap *Return* Pasar. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. 2(1): 38-46.
- Husnan, S. 2004. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Empat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang Dan Bank Teori Dan Pengalaman Di Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Juliah, 2009. Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Bergerak dalam Bidang Financial Di BEI). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif*. Edisi Keempat. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Manara, M. M. 2001. Pengaruh Kondisi Ekonomi, Pasar dan Perusahaan Terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Martono dan D. A. Harjito. 2007. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. Ekonosia. Yogyakarta.
- Novis. 2003. Perkembangan Ekonomi Makro Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Usaha Khususnya Bisnis Asuransi. <http://www.reindo.co.id>. diakses tanggal 10 Januari 2015 (15.30).

- Prihantini, R. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Saham Industri Real Estate & Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pudyastuti, E. 2000. Analisis Pengaruh Return Pasar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Return Saham Individu Pada Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar Di BEJ Periode 1997-1999. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rafik, D. P. dan N. F. Asyik. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1: 93-107.
- Rahardja, P. dan M. Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Edisi Revisi. LPFE UI. Jakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sirait, H., dan D. Siagian. 2002. Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri dengan Pasar Modal. Studi Kasus di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Perusahaan* 9(2): 1-24.
- Sulaiman, dan A. Handi 2008. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 2(2).
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pasar Modal*. UUP AMP LPFE UI. Jakarta.
- _____. 2006. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.